

SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 5, No. 2, Desember 2023.
ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

Peran Ayah Dalam Mendidik Anak

Muhammad Hasnan Nahar
Universitas Ahmad Dahlan

muhammad.nahar@ilha.uad.ac.id

Abstract

The absence of a father in the parenting process has resulted in several negative impacts and the emergence of various psychological problems. The institutionalization of gender roles within the family, promoted by patriarchal culture, is identified as one of the factors contributing to the lack of involvement of fathers in child-rearing. This research aims to explore and analyze the role of fathers in educating their children, as depicted in the teachings of the Quran. The research methodology employed involves textual analysis of Quranic verses related to the father's role in the context of child education. Utilizing a psychological approach focusing on dimensions of paternal interaction, paternal accessibility, and paternal responsibility, various roles that fathers can assume in educating their children are identified. These roles encompass the father's duty to impart religious knowledge, provide early education, and deliver sexual education. The Quran consistently emphasizes the pivotal role of fathers in shaping the character and morality of their children. Verses within the Quran address aspects such as guidance, exemplary behavior, responsibility, and supportive educational companionship. This study contributes to a deeper understanding of the father's role in child education from the perspective of the Quran. The practical implications of this research underscore the importance of implementing values derived from the Quran in the father's parenting style. It is hoped that such implementation will provide a strong foundation for the well-rounded and high-quality character formation of children.

Keywords: Thematic Interpretation, Fatherless, Father's Role

Abstrak

Ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan telah menimbulkan beberapa dampak buruk dan munculnya beberapa masalah psikologis. Pembakuan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang dipromosikan oleh budaya *patriarki* menjadi salah satu faktor tidak terlibatnya laki-laki dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran ayah dalam mendidik anak, sebagaimana tergambar dalam ajaran Al-Quran. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan peran ayah dalam konteks pendidikan anak. Dengan pendekatan psikologi mengenai dimensi mendidik anak: *paternal interaction*, *paternal accessibility*, dan *paternal responsibility* maka terdapat peran-peran yang ayah dapat lakukan untuk mendidik anak. Pertama peran ayah untuk mengajarkan ilmu agama, kedua peran ayah untuk memberikan pendidikan sejak dini, ketiga peran ayah untuk memberikan pendidikan seksual. Al-Quran secara konsisten juga telah menekankan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anak. Ayat-ayat tersebut mencakup aspek-aspek seperti bimbingan, keteladanan, tanggung jawab, dan pendampingan yang bersifat edukatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut tentang peran ayah dalam pendidikan anak menurut perspektif Al-Quran. Implikasi praktisnya adalah pentingnya implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dalam pola asuh ayah, dengan harapan dapat memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter anak yang seimbang dan berkualitas

Kata kunci: Tafsir Tematik, Fatherless, Peran Ayah

Received 2023-10-20

Revised 2023-12-01

Accepted 2023-12-14

PENDAHULUAN

Kehadiran kedua orang tua, ayah dan ibu, dalam pengasuhan anak berpengaruh terhadap keseimbangan tumbuh kembang anak secara lahiriyah dan batiniah. Fakta di masyarakat menunjukkan kenyataan tumbuh kembang anak yang tidak merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini bisa disebabkan beberapa kemungkinan seperti: *pertama*, pembakuan peran antara suami dan istri. Bahwa tugas suami berada di ruang publik untuk bekerja mencari nafkah, sementara tugas istri berada di ruang domestik untuk mengurus rumah, mengasuh anak-anak dan merawat rumah seisinya. *Kedua*, kuatnya budaya *patriarki* yang diimani oleh sebagian besar masyarakat Indonesia juga telah menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dan dominan dari pada perempuan. Posisi ini menyebabkan suami menempatkan pengasuhan anak-anak bukan sebagai tanggung jawabnya, melainkan sepenuhnya menjadi kewajiban istri. *Ketiga*, karena adanya permasalahan dalam pernikahan orang tua yang berujung kepada perceraian. Dari berbagai kemungkinan di atas yang menyebabkan seorang anak tidak merasakan kehadiran seorang ayah baik secara fisik atau emosional dalam tumbuh kembangnya. Fenomena ini sering disebut juga dengan *fatherless* (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023; Ashari, 2018; Fitroh, 2014).

Ketidakhadiran ayah atau *fatherless* dalam pengasuhan menimbulkan pengaruh negatif kepada anak, seperti terganggunya prestasi belajar karena kurangnya motivasi yang diberikan dari orang yang diharapkan (ayah) oleh anak. Tidak adanya motivasi dari ayah menjadikan anak merasa bahwa tidak ada yang peduli ketika dirinya mendapatkan nilai yang bagus atau prestasi di sekolah (Fitroh, 2014). Anak yang tidak merasakan kehadiran ayah cenderung bermasalah psikologisnya, menganggap rendah harga dirinya/*self-esteem*, adanya perasaan marah/*anger*, rasa malu/*shame*. Selain itu juga merasakan kesepian/*loneliness*, kecemburuan/*envy*, kehilangan/*lost* dan susah mengontrol diri/*self-control* (Herdajani 2013)

Telah diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai sosok ayah yang hadir untuk mendidik dan menasihati kepada anaknya, yakni Luqman.

يٰۤاَيُّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنَتَّكِنُ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ
اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Qs. Luqman [31]: 16)

Dalam ayat tersebut Luqman sebagai seorang ayah memberikan penjelasan kepada anaknya tentang konsep pertanggung jawaban, bahwa semua perbuatan yang dilakukan di dunia sekecil apapun, maka oleh Allah SWT akan membalasnya.

Sebagai sebuah realita yang terjadi di masyarakat, fenomena *fatherless* tidak bisa dianggap sederhana dan tidak bisa untuk diacuhkan dengan segala dampak negatifnya. Penelitian bertujuan untuk secara deskriptif memberikan gambaran peran-peran ayah untuk mendidik anak yang mengacu kepada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya.

KERANGKA TEORI

Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah suatu pendekatan dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Quran dengan menekankan identifikasi dan analisis tema-tema tertentu yang melintasi ayat-ayat Al-Quran. Pendekatan ini tidak membatasi interpretasi pada suatu surat atau ayat tertentu, tetapi mencari keterkaitan dan hubungan tema yang ada di berbagai bagian Al-Quran (Hilmi, 2021; Suaidah, 2021).

Beberapa karakteristik dan prinsip-prinsip utama dari tafsir tematik adalah identifikasi tema utama, analisis tema keseluruhan dalam al Qur'an, keterkaitan antar ayat dan surat, penerapan konteks sosial budaya, dan memperhatikan pendekatan tafsir tradisional. Tafsir tematik mencari tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam Al-Quran. Tema tersebut dapat berkaitan dengan nilai-nilai moral, hukum, ajaran agama, dan prinsip-prinsip kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan analisis tematik di seluruh Al-Quran, penafsiran tidak hanya terpaku pada satu surat atau satu bagian teks saja namun memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap tema-tema tertentu yang dapat ditemukan di berbagai bagian kitab suci. Pemahaman holistik ini didapatkan melalui kajian keterkaitan antarayat dan surah yang membahas tema-tema sejenis atau saling melengkapi. Hal ini memungkinkan untuk memahami pesan Al-Quran secara menyeluruh dan kontekstual, tanpa meninggalkan konteks linguistik atau gramatiknya yang menjadi karakteristik tafsir tradisional (Awadin & Hidayah, 2022).

Tafsir tematik memungkinkan pemahaman Al-Quran dari sudut pandang yang berbeda dan memperluas wawasan tentang pesan-pesan utama yang ingin disampaikan dalam kitab suci Islam ini. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas

untuk menggali makna-makna yang mendalam dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pengasuhan Anak dalam Islam

Pengasuhan anak dalam Islam mencakup prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan pandangan Islam terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Pendekatan holistik dalam mendidik dan mengasuh anak dengan melibatkan aspek-aspek keimanan, moralitas, pengetahuan praktis, dan keterampilan sosial.

Dalam Islam, sosok ayah adalah figur penting yang akan mempengaruhi seorang anak kelak akan menjadi apa di masa depannya. Bahkan sampai kepada hal keimanan, sebab setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi fitrah (Islam) tetapi orang tuanya yang akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan berada dalam kondisi fitrah (Islam), maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

(HR. Bukhari: 1385) (Bukhari 1999)

Jika diperhatikan kata yang digunakan di dalam matan hadis adalah kata *fa abawaahu* yang berasal dari kata *abaa* yang artinya adalah ayah. Tapi makna yang terkandung dalam diksi *abawaahu* adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Secara tersirat dalam konteks hadis ini, ayah juga memiliki peran untuk menentukan keimanan dari anaknya. Hal ini juga diperkuat dengan ditemukannya banyak dialog di dalam Al-Qur’an antara ayah dan anak dengan 14 dialog daripada dialog antara ibu dan anak yang hanya dua dialog.

Di samping dengan pendekatan tafsir maudhu’i kajian ini juga mengacu pada tiga dimensi mendidik anak, yaitu *paternal interaction*, *paternal accesbility*, dan *paternal responsibility*. (Wahyuni 2021) *Paternal interaction* adalah pengasuhan secara langsung dengan berinteraksi di waktu dan di tempat yang sama dengan anak. Meliputi kegiatan seperti menyuapi makan, memakaikan baju dan menceritakan dongeng. *Paternal accesbility* adalah pengasuhan dengan interaksi lebih rendah tetapi memberikan akses kepada anak dalam bentuk kehadiran dan kesediaan ayah untuk membantu anak. Senantiasa di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. *Paternal responsibility* adalah pengasuhan dalam bentuk bertanggung jawab atas segala yang berkaitan dengan kebutuhan anak, mulai dari perencanaan, menyediakan sarana dan membuat keputusan. Berdasarkan tiga dimensi tersebut penulis mengidentifikasi peran-peran ayah dalam mendidik anak berupa: pertama, peran ayah untuk mengajarkan ilmu agama. Kedua, peran ayah untuk

memberikan pendidikan sejak dini. Ketiga, peran ayah untuk memberikan pendidikan seksual.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik dengan mengambil fokus pada satu kajian dalam Al-Qur'an yang akan dibahas secara tematik mengenai peran ayah dalam mendidik anak yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Langkah kajian tafsir tematik diawali dengan menentukan ayat utama yakni surat Luqman ayat 13 dan dilanjutkan melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber literatur seperti Tafsir, Al-Qur'an, kitab tafsir, kitab hadis dan buku-buku lain yang berkaitan dengan dengan tema. Kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kemenag. Dari kitab hadis seperti *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim maupun dari kitab hadis yang masuk kedalam *Kutubus Sittah* atau *Kutubus Tis'ah*. Buku-buku lain yang berhubungan dengan ilmu psikologi dan tumbuh kembang anak.

Pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber yang relevan, diseleksi untuk memisahkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan, terutama pada informasi seputar peran ayah dalam mendidik anak. Setelah data berupa ayat-ayat yang menjelaskan peran ayah dalam mendidik anak, penjelasan tafsir, penguatan dari hadis dan konfirmasi dari ilmu psikologi, data-data tersebut kemudian diolah dengan teknik *deskriptif analitis* yang diaplikasikan dalam dua cara, pertama memberikan gambaran singkat mengenai ayat-ayat yang menjelaskan peran ayah dalam mendidik anak, kedua menganalisis data tersebut untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendasari dilakukan penelitian.

TEMUAN PENELITIAN

1. Peran Ayah untuk Mengajarkan Ilmu Agama

Menjadi kewajiban seorang ayah untuk memenuhi nafkah bagi istri dan anak-anaknya. Nafkah dikonotasikan sebagai materi, lebih khusus dalam bentuk *sandang*, *pangan* dan *papan*. *Sandang* adalah pakaian-pakaian yang digunakan istri dan anak untuk menutup auratnya, *pangan* adalah makanan-minuman yang dikonsumsi istri dan anak sebagai sumber tenaga, dan *papan* adalah tempat tinggal yang dihuni istri dan anak agar terlindung dari panas dan dinginnya cuaca.

Pemberian nafkah oleh ayah adalah bentuk dari memenuhi kebutuhan jasmaniyah istri dan anak-anak. Namun perlu diperhatikan bahwa selain

memenuhi kebutuhan jasmaniyah, sepatutnya ayah juga memenuhi kebutuhan rohaniyah dari keluarga terutama anak. Berupa mengajarkan ilmu agama kepadanya, meliputi:

- a. Dengan memperkenalkan Tuhan Sang Pencipta alam semesta seisinya termasuk yang menciptakan dirinya (anak), Allah SWT. Seperti yang Luqman sampaikan dalam surat Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Luqman: 13)

Dalam kitab tafsirnya, Quraish Shihab mengidentifikasi Luqman sebagai Luqman al-Hakim, tokoh yang diagungkan oleh orang-orang Arab karena wibawa, kepemimpinan dan keilmuannya. Namun masih ada perbedaan pendapat mengenai asal dan pekerjaannya. Ada yang mengatakan Luqman berasal dari Nuba, Etiopia atau Mesir. Juga ada yang mengatakan Luqman adalah seorang penjahit, tukang kayu atau penggembala. Walau demikian ada kesepakatan mengenai Luqman bahwa dia bukanlah seorang Nabi, melainkan seorang hamba yang sangat mencintai Allah dan Allah pun sangat mencintainya. (Shihab 2002)

Kembali kepada maksud ayat di atas bahwasanya tujuan dari memperkenalkan Allah bukanlah sebatas anak menjadi tahu saja, melainkan agar anak menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun. Karena mempersekutukan Allah adalah perbuatan zalim yang sangat besar.

- b. Dengan mengingatkan untuk melaksanakan sholat dan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar. Seperti yang Luqman sampaikan dalam surat Luqman ayat 17, yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

Dalam kitab tafsirnya, Hamka mengatakan bahwa Luqman telah memberikan empat modal hidup kepada anaknya, yakni mendirikan sholat, menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang munkar, dan bersabar. (Hamka 1984)

Shalat adalah amalan yang paling utama, merupakan pembeda antara orang yang beriman dengan yang tidak. Karena itu siapa yang sholatnya baik maka baik pula amalan lainnya, jika sholatnya buruk maka buruk pula amalan lainnya. Implikasi dari sholat yang baik adalah adanya kesadaran dan keberanian untuk menyuruh orang lain agar berbuat yang ma'rif dan juga mencegah untuk berbuat yang munkar. Namun kadangkala dari kesadaran dan keberanian itu berdampak banyak orang yang tidak senang, sampai memusuhi. Maka saat itu lah memerlukan kesabaran yang tinggi supaya tidak menyerah.

Mengajarkan ilmu agama tidak hanya menjadi tanggung jawab dari seorang ustadz, kiyai dan guru agama di pendidikan formal. Banyak dari ayah yang berfikir karena dirinya yang tidak memiliki cukup pengetahuan agama kemudian memilih untuk pasif mengajarkan ilmu agama di rumah dan menyerahkan sepenuhnya kepada para ustadz, kiyai dan guru agama. Sehingga saat anak pulang ke rumah, ayah tidak tahu menahu apa yang telah anak pelajari. Sebenarnya anggapan ini tidak sepenuhnya salah, karena bukan tanpa alasan jika ketakutan ayah mengajarkan anaknya tanpa pengetahuan dapat mengakibatkan kekeliruan informasi berujung kesesatan. Namun juga tidak sepenuhnya benar, karena ayah tidak perlu mengetahui semua hal untuk dapat mengajari anaknya. Rasulullah pernah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنِّي بِحَدِيثِ إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak apa (dosa). Dan barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari: 3461) (Bukhari 1999)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim diminta untuk menyebar luaskan dari apa yang mereka ketahui walau itu hanya satu ayat. Karena banyaknya ilmu yang dipunyai tidak akan bermanfaat ketika tidak diajarkan kepada orang lain dan tidak diamalkan. Sebaliknya, walau hanya sedikit ilmu yang dipunyai akan bermanfaat ketika diajarkan kepada orang lain dan diamalkan. Dalam konteks mengajarkan ilmu agama kepada anak, maka ayah tidak perlu menunggu dirinya menjadi setara pengetahuannya dengan ustadz, kiyai dan guru agama baru kemudian mau mengajari anak-anaknya.

Tetapi *matan* hadis *ballighu anni walau aayatan* sering kali disalah artikan bahwa tidak apa-apa dan merasa cukup mengajari anak ilmu agama walau dengan pengetahuan yang masih sedikit. Seharusnya hadis tersebut

dapat dijadikan motivasi oleh ayah untuk terus belajar meningkatkan pengetahuan ilmu agamanya agar bisa mengajarkan ilmu agama kepada anaknya dengan baik dan layak.

Dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak, tidak hanya memperhatikan materi yang ingin disampaikan. Melainkan ayah juga perlu menggunakan metode-metode yang bisa membuat anak nyaman, sehingga ingin mendengarkan dan bisa menyerap dengan baik dari apa yang diajarkan oleh ayah.

Sebagaimana disebutkan di dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Metode yang dapat digunakan di antaranya: Pertama adalah metode *mau'izah al-hasanah*. Kata *mau'izah* berasal dari kata *wa'aza* yang berarti nasihat, yang diikuti dengan kata *hasanah* yang berarti baik. Maka kata *mau'izah al-hasanah* berarti nasihat yang baik. Metode ini menggunakan cara penyampaian pesan-pesan yang baik kepada anak sebagai nasihat dan juga tuntunan. (Anshari 2018)

Kedua adalah metode *mujadalah*. Kata *mujadalah* berasal dari kata *jadalal jadalahu* yang berarti berdebat. Namun berdebat yang dimaksud adalah *wajadilhum billati hia ahsan* yakni berdialog, bertukar pikiran dengan cara yang baik yang tidak menganggap satu sama lain sebagai lawan. (Anshari 2018) Di dalam penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an bahwasanya dialog antara ayah dan anak lebih banyak ditemukan daripada dialog antara ibu dan anak.

Tabel 1. Dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an

No	Ayat	Keterangan
1	Al-Baqarah: 130-133	Dialog Nabi Ibrahim dengan anaknya, dan antara Nabi Ya'qub dengan anaknya
2	Al-An'am: 74	Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya
3	Hud: 42-43	Dialog Nabi Nuh dengan anaknya
4	Yusuf: 4-5	Dialog Nabi Yusuf dengan ayahnya
5	Yusuf: 11-14	Dialog Nabi Ya'qub dengan anaknya

6	Yusuf: 16-18	Dialog Nabi Ya'qub dengan anaknya
7	Yusuf: 63-67	Dialog Nabi Ya'qub dengan anaknya
8	Yusuf: 81-87	Dialog Nabi Ya'qub dengan anaknya
9	Yusuf: 94-98	Dialog Nabi Ya'qub dengan anaknya
10	Yusuf: 99-100	Dialog Nabi Yusuf dengan ayahnya
11	Maryam: 41-48	Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya
12	Al-Qashash: 26	Dialog Syeikh Madyan dengan anaknya
13	Luqman: 13-19	Dialog Luqman dengan anaknya
14	Ash-Shaffat: 102	Dialog Nabi Ibrahim dengan anaknya

Tabel 2. Dialog ibu dan anak dalam Al-Qur'an

No	Ayat	Keterangan
1	Maryam: 23-26	Dialog Maryam dengan janinnya
2	Al-Qashash: 11	Dialog ibu Musa dengan anak perempuannya

2. Peran Ayah untuk Memberikan Pendidikan Sejak Dini

Mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 66 tahun 2010 (Pasal 1, poin 3 dan 4) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bentuk formal dari pendidikan anak usia dini ini adalah Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) untuk pendidikan dengan corak agama Islam, diperuntukkan bagi anak berusia empat tahun sampai dengan enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang awal dari rangkaian pendidikan yang bisa didapatkan oleh seorang warga negara. Mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Sebelum memberikan pendidikan anak usia dini pada usia empat tahun sampai enam tahun, hal yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan nutrisi bagi anak. Terkhusus pada masa emas tumbuh kembang anak atau disebut juga

dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Mulai dari 270 hari (sembilan bulan) di dalam kandungan ditambah 730 hari (dua tahun) setelah dilahirkan. (Hanindita 2018)

Pemenuhan nutrisi pada saat 1000 HPK sangat penting karena dapat membantu perkembangan otak anak, mengoptimalkan pertumbuhan tubuh anak dan mengatur metabolisme pada tubuh anak. Selain itu juga untuk jangka panjang dapat mengoptimalkan kemampuan kognitif, mengoptimalkan kekebalan tubuh dan kapasitas kerja serta menurunkan resiko berbagai penyakit. Maka setelah melalui *golden period* dengan baik, seorang anak akan sepenuhnya mampu baik jasmani dan rohani untuk menjalani pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk: pertama mengenalkan kepada anak benda-benda yang ada disekitarnya, termasuk menjelaskan benda-benda yang aman untuk digunakan seperti sajadah, bantal dan benda-benda yang berbahaya untuk digunakan seperti pisau dan pemantik korek. Beri pengertian apa dampak yang akan ditimbulkan dari benda-benda yang berbahaya tadi, jangan hanya melarang tanpa memberikan alasan. Karena bisa saja jika tanpa diberikan penjelasan yang baik, ketika di luar pengawasan orang tua, sang anak akan mencari dan menggunakan benda-benda yang dilarang karena rasa penasaran.

Kedua, menerapkan kebiasaan baik kepada anak. Masa anak-anak adalah waktu terbaik untuk membentuk karakter anak. Terapkan kegiatan rutin dari bangun tidur sampai akan tidur lagi: bangun pagi, sarapan, bermain dan belajar. Kemudian setiap kegiatan tersebut sisipkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti saat makan awali dengan mengucapkan *bismillahirrahmannirrahim*, gunakan tangan kanan, dan ambil makanan yang posisinya paling dekat.

وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah yang ada di hadapanmu.” (HR. Bukhari: 5376) (Bukhari 1999)

Ketiga, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis riwayat Imam Abu Daud nomor 495: (Dawud 1999)

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun.”

Secara umum hadis ini mengandung pesan agar ayah memerintahkan dan mengingatkan anak terhadap kewajibannya, salah satunya melaksanakan shalat. Secara khusus hadis ini mengandung pesan bahwa ayah wajib memberikan pendidikan agama kepada anak. Mengajarkan rukun Iman, rukun Islam,

thaharah, termasuk tata cara shalat. Bagaimana bisa ayah menyuruh anaknya shalat sedangkan dia tidak pernah mengajarkan caranya shalat. Maka perintah shalat kepada anak beriringan pula dengan mengajarkan anak gerakan dan bacaan shalat.

Kemudian matan dilanjutkan dengan kalimat,

وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ

“Dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia jika tidak melaksanakannya.”

Matan ini bermakna, di antara anak-anak yang diperintahkan untuk shalat pasti diantara mereka ada yang enggan untuk menjalankannya, oleh karena itu Rasulullah SAW memberikan contoh kepada para ayah agar bisa bersikap tegas, dengan cara memukul anak tanpa maksud menyakiti, indikasinya adalah tidak mengenai wajah dan tidak sampai menimbulkan cedera.

Keempat, menjadikan ayah sebagai figur teladan. Kepribadian seorang anak terbentuk dari proses mendengar dan melihat dari apa yang ayah katakan dan lakukan. Sebab seorang anak sejak dilahirkan hingga usia enam tahun memiliki pikiran yang mudah untuk menyerap informasi, disebut sebagai *absorbent mind*. (Davies 2021) Apabila hidup dengan ayah yang terbiasa melakukan hal baik, maka akan membentuk pribadi anak menjadi baik. Jika hidup dengan ayah yang terbiasa melakukan hal buruk, maka akan membentuk pribadi anak menjadi buruk. Contohkan hal mendasar seperti mengucapkan tolong, terima kasih dan maaf.

3. Peran Ayah untuk Memberikan Pendidikan Seksual

Membicarakan tentang seksual masih dianggap tabu oleh banyak pihak, bahkan seringkali orangtua gagap ketika anak bertanya mengenai hal itu. Sedangkan di beberapa negara, *sex education* menjadi hal yang primer untuk diajarkan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Tidak diajarkannya pendidikan seksual kepada anak, menjadikan anak-anak dapat berpotensi menjadi korban kekerasan seksual. Seperti data tahun 2023 ada 487 kasus anak-anak menjadi korban kekerasan seksual. (Indonesia 2023)

Masa anak-anak adalah masa dimana rasa ingin tahu sangat tinggi, mudah dan cepat meniru apa yang dilihatnya dari orang lain, baik orang tua di rumah atau guru di sekolah dan teman sebaya di pergaulan. Selain itu juga meniru apa yang ditonton di televisi dan handphone, termasuk konten yang berbau pornografi. Oleh karena itu, untuk mencegah seorang anak menjadi

korban maupun pelaku kekerasan seksual, ayah sepatutnya memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya.

Pendidikan seksual adalah pendidikan yang bertujuan memberi pengetahuan tentang seks, fungsi biologis alat vital, kehamilan dan lain sebagainya. Pendidikan seksual dapat dilakukan dalam beberapa bentuk: pertama mengenalkan kepada anak mengenai anatomi tubuh, termasuk bagian alat vital dan fungsinya. Menjelaskan fase menuju dewasa, pada seorang laki-laki yang akan mengalami mimpi basah, tumbuh rambut pada area tertentu dan muncul jakun. Pada seorang perempuan yang akan mengalami haid, perubahan fisik dan suara. Juga bisa sembari dikaitkan dalam konteks *thaharah* (bersuci), *ghusl* (mandi janabah).

Kedua, mengajarkan batasan "boleh-tidak boleh" melakukan sentuhan terhadap tubuh anak. Boleh dilakukan seperti bersalaman, merangkul, tidak boleh dilakukan seperti menyentuh alat vital, mencium bibir. Juga ajarkan bagaimana membersihkan diri setelah buang air kecil, buang air besar. Jika belum bisa, memang paling aman adalah dengan orang tuanya sendiri.

Ketiga, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis riwayat Imam Muslim nomor 338 (Muslim 1998), ajarkan kepada anak bagaimana adab berinteraksi kepada sesama, antara laki-laki dengan perempuan, dan antara sesama laki-laki atau sesama perempuan.

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

"Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain."

Isi hadis/*matan* ini bermakna, laki-laki dan perempuan sama-sama harus menjaga pandangannya, laki-laki dan perempuan sama-sama harus menggunakan pakaian yang dapat menutup auratnya masing-masing. Tidak hanya berlaku antara laki-laki dengan perempuan saja, tapi berlaku juga antara laki-laki dengan laki-laki, dan antara perempuan dengan perempuan. Merujuk pengertian aurat secara bahasa, segala sesuatu yang harus ditutupi yang menjadikan malu apabila dilihat, makna lain adalah anggota badan manusia yang wajib ditutupi dan haram dilihat oleh orang lain kecuali kepada orang-orang yang diperbolehkan (tertera dalam QS. An-Nur: 31).

Dalam hadis yang sama dilanjutkan dengan kalimat,

وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ

"Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu selimut."

Jika dipahami sebagai satu kesatuan *matan* hadis, maka larangan untuk tidur dalam satu selimut dimaksudkan karena adanya kemungkinan untuk saling melihat aurat masing-masing ketika tidur dalam satu selimut. Jika kemudian tidur atau berbaring menggunakan pakaian yang lengkap, dan sangat sedikit kemungkinan saling melihat aurat, maka tidak dilarang. Berfungsi sebagai *sadd al-dzari'ah* mencegah suatu perbuatan untuk menghindari *mafsadah* (keburukan) dan mencari *maslahah* (kebaikan).

Keempat, membangun kesadaran anak tentang ruang pribadi. Bisa kita lihat dalam hadis:

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Pisahkan mereka (anak-anak) di tempat tidur.” (HR. Abu Daud: 495)

Matan hadis di atas merupakan salah satu bentuk upaya ayah untuk melakukan pembiasaan kepada anak agar seorang anak mulai terbentuk pemahamannya tentang kesadaran ruang pribadi. Sebab kamar adalah tempat dimana seseorang melakukan hal yang bersifat pribadi dan tidak dipertunjukkan ke orang lain, seperti mengganti baju. Dengan pembiasaan ini, kemudian suatu ketika ada pihak yang berupaya menyentuh hal yang sifatnya pribadi akan memiliki refleks untuk mempertahankannya. Dalam konteks pendidikan seksual, kesadaran ruang pribadi merupakan bentuk *self defense* seorang anak agar dapat merespon kekerasan seksual yang sedang mengancamnya.

PEMBAHASAN

Kesadaran dari seorang ayah untuk turut terlibat dalam mendidik anak sangat diperlukan. Karena temuan penelitian yang sudah penulis sebutkan, tidak akan bisa berhasil ketika ayah tidak punya keinginan untuk melakukannya. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan ayah tidak mau terlibat dalam mendidik anak: pertama, karena ibu tidak ingin berbagi peran dalam mendidik anak. Hal ini terjadi karena sebagian ibu merasa belum bisa mempercayakan sepenuhnya mendidik anak kepada ayahnya, karena *stigma* yang melekat kepada ayah sebagai orang yang keras, kaku dan tidak ramah anak.

Kedua, karena meniru didikan orang tua. Saat kita menjadi orang dewasa yang memiliki keluarga dan tanggungjawabnya sendiri, namun dulu kita adalah seorang anak kecil juga yang didik oleh kedua orang tuanya. Ada ingatan yang terekam di pikiran tentang model mendidik anak yang kemudian dipraktekkan kembali saat menjadi orang tua di masa depan. Ketiga, karena aspek ekonomi. Ayah memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Sehingga menganggap tidak masalah kehilangan waktu untuk mendidik anak selama untuk mencari nafkah.

Melihat peran ayah dalam mendidik anak memang tidak bisa dilepaskan dari kondisi masing-masing tiap ayah dan keluarga. Sebab yang penulis coba lakukan di awal adalah memberi formula tentang peran ayah dalam mendidik anak dalam kondisi yang ideal. Maka ketika dihadapkan dalam kondisi yang tidak ideal, penulis mencoba memberikan alternatif kepada para ayah agar tetap bisa ikut andil dalam mendidik anak seminimal mungkin, yakni dalam bentuk menjaga komunikasi dengan anak.

Komunikasi ayah yang baik dengan anak meliputi tiga aspek, aspek frekuensi, aspek intensitas dan aspek kualitas. (Vera Astuti 2013) Bagi ayah yang bekerja tentu akan memiliki sedikit waktu untuk berbicara dengan anak. Karenanya perlu menjadwalkan waktu untuk berbicara dengan anak (frekuensi). Dengan membuat jadwal yang teratur, seperti tiap pagi dan malam hari. Maka kesempatan untuk mendapatkan perkembangan informasi tentang anak bisa didapatkan oleh ayah setiap hari (intensitas). Dalam menjalin komunikasi hindari selalu memosisikan diri sebagai seorang ayah, karena dapat menjadikan anak enggan bercerita secara bebas. Namun posisikan diri sebagai teman, agar dapat terbangun komunikasi yang hangat dan interaktif (kualitas). Setelah adanya ikatan yang kuat antara ayah dan anak karena menjaga komunikasi, maka akan bisa memaksimalkan peran ayah dalam mendidik anak.

KESIMPULAN

Fatherless merupakan hilangnya peran ayah dalam proses kehidupan anak, sehingga menimbulkan beberapa dampak buruk seperti hilangnya motivasi dan munculnya beberapa masalah psikologis seperti *self esteem*, *anger*, *loneliness*, *envy*, *lost* dan *self control*. Namun di dalam Islam telah menegaskan bahwa ayah juga memiliki kewajiban untuk berperan dalam mendidik anak. Seperti yang disebutkan dalam QS. Luqman ayat 13, Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, agar janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Mengacu kepada *paternal interaction*, *paternal accesbility*, dan *paternal responsibility* maka terdapat peran-peran yang ayah dapat lakukan untuk mendidik anak, pertama peran ayah untuk mengajarkan ilmu agama, kedua peran ayah untuk memberikan pendidikan sejak dini, ketiga peran ayah untuk memberikan pendidikan seksual.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh ayah yang sudah mau berperan dalam mendidik anak, dan rasa bangga kepada seluruh anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Artikel ini ditulis sendiri oleh penulis utama, Muhammad Hasnan Nahar dengan sebenar-benarnya.

REFERENSI

- Dawud, Imam Abu. 1999. *Sunan Abi Daud*. Riyad: Darussalam.
- Anshari, Anhar. 2018. *Kuliah Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Bukhari, Imam. 1999. *Shahih Bukhari*. Riyad: Darussalam.
- Davies, Simone. 2021. *The Montessori Toddler*. Yogyakarta: Bentang.
- Fitroh, Siti Fadjryana. 2014. "Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak." *PGPAUD Trunojoyo* 83-91.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Panjimas.
- Hanindita, Meta. 2018. *Tanya Jawab Tentang Nutrisi di 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslim, Imam. 1998. *Shahih Muslim*. Riyad: Darussalam.
- Herdajani, Arie Rihardini Sundari & Febi. 2013. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *Seminar Nasional Parenting*. Surakarta: UMS. 256-271.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahyuni, Annisa. 2021. "Peran Ayah (Fathering) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Al-Ihsan* 55-66.
- Indonesia, Komisi Perlindungan Anak. 2023. *Menyikapi Maraknya Kekerasan Pada Lingkungan Satuan Pendidikan Optimalisasi Peran Tri Pusat Pendidikan untuk Akhiri Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Vera Astuti, Putri Puspitarani. 2013. "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja." *Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Surakarta: UMS. 121-131.